

1328/HD/86

LAPORAN PENELITIAN

**PERBEDAAN HASIL BELAJAR MATA KULIAH  
BIDANG STUDI MAHASISWA EKs SMSR  
DENGAN EKs NON SMSR PADA  
JURUSAN SENI RUPA FPBS  
IKIP PADANG**



OLEH

*Drs. Edwendi*

PENELITIAN INI DIBIAYAI OLEH:

PROYEK PENINGKATAN / PENGEMBANGAN PERGURUAN TINGGI  
(P4T) IKIP PADANG

TAHUN ANGGARAN 1985/1986

KONTRAK PENELITIAN No. 431/PT 37/P4T/1985

Tanggal 8 Agustus 1985

PERPUSTAKAAN  
IKIP - PADANG

**INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**(IKIP) PADANG**

1986

## A B S T R A K

Lulusan SMTA Kejuruan mempunyai persyaratan yang lebih ketat untuk dapat memasuki Perguruan Tinggi Negeri, yaitu harus mempunyai rata-rata nilai STTB paling kurang 6,5 atau telah bekerja dalam bidangnya paling sedikit dua tahun sejak tamat, itupun hanya dapat memasuki jurusan di Perguruan Tinggi yang sejenis dengan SMTA Kejuruannya. Bandingkan dengan lulusan SMTA Umum yang asal mempunyai STTB dapat mendaftar ke jurusan manapun yang disukainya.

Ketatnya persyaratan memungkinkan terjaringnya calon mahasiswa yang potensial. Namun, apakah memang mahasiswa eks SMTA Kejuruan lebih potensial dibandingkan dengan mahasiswa eks SMTA Umum di Perguruan Tinggi? Pertanyaan tersebut masih meragukan, bila dilihat sistem SIPENMARU yg lebih mengutamakan kemampuan intelektual. Dan bila memang mahasiswa eks SMTA Kejuruan lebih potensial, tentu hasil yang dicapai akan lebih baik, bila SIPENMARU juga mempertimbangkan test bakat (khusus jurusan).

Untuk Jurusan Seni Rupa FPBS IKIP Padang, SMTA Kejuruan sejenis adalah SMSR yang mempunyai waktu belajar selama empat tahun, dengan mata pelajaran hampir sama dengan mata kuliah yang ada di Jurusan Seni Rupa dan sama-sama menekankan pencapaian kemampuan psikomotor. Dengan demikian, mereka sudah terlatih untuk kegiatan kuliah praktek yg justru tidak diperhitungkan dalam SIPENMARU.

Bandingkan dengan SMTA Umum yang mempunyai waktu belajar tiga tahun, dengan mata pelajaran yang jauh berbe-

da dengan mata kuliah di Seni Rupa, dan dengan pengutamaan pencapaian kemampuan kognitif.

Perbedaan latar belakang sekolah tersebut dapat menyebabkan berbeda pula hasil belajar mahasiswa, terutama untuk mata kuliah Bidang Studi. Betulkah berbeda hasil belajar mahasiswa eks SMSR dengan mahasiswa eks non SMSR dalam mata kuliah Bidang Studi (BS), baik teori maupun praktek?

Untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan tersebut, dilaksanakan penelitian dengan sampel seluruh mahasiswa Jurusan Seni Rupa Program S.1 yang terdaftar pada semester Juli-Desember 1985, dan telah mempunyai tabungan kredit dari mata kuliah yang diambilnya. Data diambil langsung dari mahasiswa yang bersangkutan dan dari Kantor Registrasi Mahasiswa IKIP Padang berupa Laporan Hasil Studi dan foto copy ijazah SMTA, kemudian dianalisis dengan rumus  $t$ .test.

Hasil analisa data dalam taraf kepercayaan 95% didapatkan perbedaan yang signifikan antara hasil belajar mahasiswa eks SMSR dengan mahasiswa eks non SMSR dalam mata kuliah:

1. Bidang Studi yang bersifat teori dengan  $t$ .hitung sebanyak 2,118 181.
2. Bidang Studi yang bersifat praktek dengan  $t$ .hitung sebanyak 21,904 248.
3. Bidang Studi (teori dan praktek) dengan  $t$ .hitung sebanyak 18,309 170.

P E N G A N T A R

Kegiatan penelitian merupakan darma yang tidak dapat ditinggalkan dalam perjalanan karir akademik staf pengajar. Darma ini harus terintegrasikan kedalam kegiatan sehari-hari dan dipergunakan oleh staf pengajar dalam proses pengambilan keputusan profesional.

Proposisi di atas mempunyai konsekwensi dalam pengelolaan penelitian di IKIP Padang. Selain berorientasi kepada pengembangan ilmu serta terapannya. Pusat Penelitian IKIP Padang berusaha mendorong staf pengajar untuk melakukan penelitian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan mengajarnya. Ini berarti harus ditimbulkan citra, bahwa penelitian bukan semata-mata berguna karena metodologinya yang kelihatan canggih, sehingga memberikan kesan angker, tetapi terlebih-lebih berguna untuk staf pengajar yang bersangkutan untuk memperbaiki peri laku akademiknya. Oleh karena itu pengembangan kualitas penelitian dilakukan dengan menyusun tuntunan kualitas itu dengan tahapan kewenangan akademik peneliti, seperti yang ditunjukkan dengan kepangkatannya.

Saya merasa gembira penelitian ini dapat diselesaikan oleh peneliti. Terlepas dari faktor-faktor lainnya, penyelesaian suatu penelitian seharusnya juga memberikan "sence of achievement" kepada peneliti dalam kegiatan akademiknya, lebih dari pada sekedar memenuhi tugas atau kontrak.

Saya sampaikan penghargaan kepada peneliti yang telah berusaha keras menyelesaikan penelitian ini. Mudah-mudahan penelitian ini berguna bagi pengembangan ilmu, dan lebih penting lagi berguna sebagai pengalaman pada masa yg akan datang untuk melakukan penelitian yang lebih baik bagi peneliti.

Kepala Pusat Penelitian  
IKIP Padang

Dr. Sutjipto  
NIP 130353251

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG

iv

KLASIFIKASI

## DAFTAR ISI

A B S T R A K .....	ii
P E N G A N T A R .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL .....	vii
B A B I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah .....	4
C. Penjelasan Istilah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. A s u m s i .....	8
F. H i p o t e s i s .....	9
G. Kegunaan Hasil Penelitian.....	9
B A B II TINJAUAN KEPUSTAKAAN .....	11
A. Tinjauan Kepustakaan .....	11
B. Kerangka Konseptual .....	14
B A B III METODOLOGI .....	16
A. Rancangan Penelitian .....	16
B. Populasi dan Sampel .....	17
C. Jenis dan Sumber Data .....	19
D. Teknik dan Alat Pengumpul Data .....	20
E. Teknik Analisis Data .....	20
F. Prosedur Penelitian .....	22
G. Keterbatasan .....	22
B A B IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....	24
A. Pengolahan dan Analisis Data .....	24

	B. Pembahasan dan Diskusi .....	38
B A B	V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI .....	46
	A. Kesimpulan .....	46
	B. Rekomendasi .....	47
DAFTAR BACAAN .....		48

- DAFTAR TABEL

I	Distribusi Mata Kuliah Bidang Studi yang Harus Diambil Mahasiswa, Program S.1 Jurusan Seni Rupa	6
II	Pengertian Nilai .....	7
III	Jumlah Populasi dan Sampel Mahasiswa .....	17
IV	Jumlah SKS Mata Kuliah Bidang Studi yang Harus Diambil Mahasiswa .....	18
V	Jumlah Sampel Kredit yang Telah Ditabung Mahasiswa .....	19
VI	Distribusi Hasil Belajar Mata Kuliah Bidang Studi yang Bersifat Teori Program S.1 Jurusan Seni Rupa .....	24
VII	Distribusi Nilai $n$ , $S$ , $\bar{X}$ , dan $t$ Mata Kuliah Bidang Studi yang Bersifat Teori Masing-masing Tingkat Menurut Sekolah Asal .....	28
VIII	Distribusi Hasil Belajar Mata Kuliah Bidang Studi yang Bersifat Praktek Program S.1 Jurusan Seni Rupa .....	30
IX	Distribusi Nilai $n$ , $S$ , $\bar{X}$ , dan $t$ Mata Kuliah Bidang Studi yang Bersifat Praktek Masing-Masing Tingkat Menurut Asal Sekolah .....	33
X	Distribusi Hasil Belajar Mata Kuliah Bidang Studi Jurusan Seni Rupa .....	35
XI	Distribusi Nilai $n$ , $S$ , $\bar{X}$ , dan $t$ Mata Kuliah Bidang Studi Masing-Masing Tingkat Menurut Sekolah Asal .....	37

B A B I  
P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Masalah

Petunjuk pendaftaran ujian masuk perguruan tinggi (Depdikbud: 1984) menyatakan, bahwa yang dapat memasuki perguruan tinggi adalah:

1. Lulusan SMTA Umum ( SMA, SMPP, SMA PPSP, MAN), baik jurusan IPA, IPS maupun Bahasa dalam mengikuti kelompok IPA atau IPS.
2. Lulusan SMTA Kejuruan hanya dapat mengikuti kelompok ujian yang sesuai dengan bidang kejuruannya dengan syarat nilai rata-rata pada ijazah (STTB) paling rendah 6,5 atau telah bekerja dalam bidangnya selama paling sedikit dua tahun sejak tamat.

Persyaratan ini memperlihatkan keterbukaan lulusan SMTA Umum untuk memasuki Jurusan manapun di Perguruan Tinggi Negeri, sedangkan siswa lulusan SMTA Kejuruan dibatasi dengan syarat lain, yang lebih mempersempit kemungkinan untuk melanjutkan pendidikan formal, yaitu nilai rata - rata pada STTB paling rendah 6,5 atau telah bekerja dalam bidangnya paling kurang dua tahun. Itupun hanya boleh mendaftar pada kelompok Jurusan yang sejenis dengan bidangnya di SMTA Kejuruan.

Ketatnya persyaratan bagi SMTA Kejuruan dibandingkan dengan SMTA Umum, memungkinkan lulusan SMTA Kejuruan yang



potensial sajalah yang bisa mendaftar, sedangkan lulusan SMTA Umum, asal telah mempunyai STTB diperbolehkan mendaftar ke kelompok Jurusan manapun di Perguruan Tinggi.

Makin ketat persyaratan, biasanya hasil yang didapatkan juga makin baik, dengan demikian, diharapkan hasil belajar mahasiswa eks SMTA Kejuruan akan lebih tinggi bila dibandingkan dengan mahasiswa eks SMTA Umum. Tamatan SMTA Kejuruan dengan nilai rata-rata STTB paling rendah 6,5, atau telah bekerja dalam bidangnya paling kurang dua tahun sejak tamat, kemungkinan akan mendapatkan nilai yang lebih tinggi dari rekannya eks SMTA Umum, apalagi tamatan SMTA Kejuruan hanya diperbolehkan memasuki Jurusan yang sesuai dengan bidangnya di SMTA.

Sesuai bidang Jurusan yang dimasuki dengan SMTA Kejuruan, berarti setelah mengikuti kegiatan kuliah di Perguruan Tinggi, mahasiswa eks SMTA Kejuruan akan menghadapi mata kuliah yang hampir sama dengan pelajaran di SMTA Kejuruan, sedangkan eks SMTA Umum hanya mengenal mata kuliah di Perguruan Tinggi itu dalam bobot yang sedikit sewaktu mereka di SMTA.

Untuk Jurusan Seni Rupa FPBS IKIP Padang, hanya diperkenankan lulusan Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) sebagai sekolah sejenis Jurusan dan Sekolah Pendidikan Guru (SPG) sebagai sekolah sejenis pendidikan, sebagai SMTA Kejuruan untuk mendaftar. Berarti, disamping Mahasiswa eks SMTA Umum, maka akan didapatkan mahasiswa Eks SMSR dan SPG sebagai mahasiswa

dari sekolah kejuruan di Jurusan Seni Rupa. SMSR sebagai sekolah kejuruan yang sejenis dengan Jurusan Seni Rupa, tentu akan menghadapi mata kuliah Bidang Studi (BS) yang hampir sama dengan mata pelajaran di SMTA, baik yang menekankan kemampuan kognitif, maupun yang menekankan kemampuan psikomotor.

Mata kuliah yang menekankan kemampuan kognitif disajikan secara teoritis, dan mata kuliah yang menekankan kemampuan psikomotor disajikan secara praktikum. Mata kuliah BS yang bersifat teori di Jurusan Seni Rupa adalah: Sejarah Seni Rupa I dan II, Apresiasi Seni I dan II, Kurikulum dan Buku Teks SMA, serta Estetika. Sedangkan mata kuliah yang bersifat Praktikum adalah: Seni Tulis I dan II, Menggambar Dasar I dan II, Disain Dasar I dan II, Menggambar Anatomi, Menggambar Bentuk I, II dan III, Menggambar Dekorasi I, II dan III serta Bidang Studi Pilihan I, II dan III.

Dari sekian banyak mata kuliah BS Seni Rupa, hanya 3 Satuan Kredit Semester (sks) yang belum dikenal mahasiswa dari SMSR, yaitu mata kuliah Kurikulum dan Buku Teks SMA, apalagi lama kegiatan belajar di SMSR empat tahun, memungkinkan mahasiswa eks SMSR lebih menguasai mata kuliah BS Seni Rupa tersebut. Bandingkan dengan mahasiswa eks SMTA Umum yang lama kegiatan belajarnya tiga tahun, dan Kurikulum yang hanya memuat mata pelajaran Kesenian untuk Semester II, III dan IV selama 2 jam per minggu. Mata pelajaran Kesenian tersebut mencakup Seni Rupa, Seni Tari, Seni Drama dan Seni Musik (4 sub mata pelajaran). Berarti rata-rata waktu untuk pelajaran seni rupa di SMA hanya dua jam pelajaran dibagi empat.

Umumnya mata pelajaran dalam Kurikulum SMA memberi tekanan kepada kemampuan kognitif, dengan demikian, maka mahasiswa eks SMTA Umum terbiasa dengan cara belajar yang diarahkan untuk mencapai kompetensi kognitif. Kebiasaan cara belajar untuk mencapai kompetensi kognitif memungkinkan hasil belajar untuk tujuan yang sama di jurusan Seni Rupa akan lebih tinggi, sebaliknya penekanan kemampuan psikomotorik pada kurikulum SMSR memungkinkan mahasiswa eks SMSR memperoleh hasil belajar yang tinggi untuk mata kuliah BS dengan penekanan tujuan yang sama. Hal ini didasarkan atas kebiasaan cara belajar yang telah perbah diikuti mahasiswa selama mereka di SMTA.

Dilain pihak, Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SI - PENMARU) yang mengutamakan seleksi kognitif, menyebabkan calon yang banyak lulus adalah mereka yang berasal dari SMTA Umum. Padahal jurusan Seni Rupa justru lebih mengutamakan mahasiswa berbakat dan terampil sesuai dengan kurikulum Jurusan Seni Rupa yang menekankan kemampuan psikomotor. Sebagai SMTA Kejuruan, tentu saja mahasiswa eks SMSR lebih sedikit yang bisa diterima di Perguruan Tinggi, dengan demikian berarti terlepasnya calon mahasiswa berbakat dan terampil, yang berakibat rendahnya produktivitas dan menurunnya kualitas pendidikan.

#### B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Sesuai dengan judul penelitian "Perbedaan Hasil Belajar

Mata Kuliah Bidang Studi Mahasiswa eks SMSR dengan eks non SMSR pada Jurusan Seni Rupa FPBS IKIP Padang", maka penelitian hanya melihat mata kuliah Bidang Studi (BS), sedangkan mata kuliah Dasar Umum (DUM), Dasar Kependidikan (DAK), Proses Belajar Mengajar (PBM) dan Minor akan diteliti pada kesempatan lain.

Jurusan Seni Rupa pada saat ini memiliki mahasiswa program S.1 dan program D.II yang masih tersisa (tahun 1984 dan 1985 jurusan Seni Rupa tidak menerima mahasiswa program D.II). Dalam hal ini, yang diteliti adalah mahasiswa program S.1 yang telah mengambil dan mendapatkan nilai (menabung) mata kuliah Bidang Studi. Berarti mahasiswa program S.1 yang diteliti adalah tahun II ke atas, sebab mahasiswa program S.1 tahun I masih belum mendapatkan nilai dari mata kuliah yang diikutinya.

Mata kuliah Bidang Studi yang telah diikuti mahasiswa Program S.1 tahun II (Buku Pedoman IKIP Padang "FPBS" ; 1984-1985) adalah 4 sks teori dan 16 sks praktek. Program S.1 tahun III (Buku Pedoman IKIP Padang "FPBS" : 1983-1984) mendapatkan empat mata kuliah teori (9 sks) dan delapan mata kuliah praktek (23 sks), program s.1 tahun IV (Buku Pedoman IKIP Padang "FPBS" : 1982-1983) mendapatkan empat mata kuliah teori (9 sks) dan 14 mata kuliah praktek (41 sks), sedangkan mahasiswa program s.1 tahun IV keatas mendapatkan 9 mata kuliah teori (19 sks) dan delapan belas mata kuliah berupa praktek (45 sks). Perhatikan tabel I.

Tabel I Distribusi Mata Kuliah Bidang Studi  
Yang Harus Diambil Mahasiswa  
Program S.1 Jurusan Seni Rupa

NO.:	MATA KULIAH	TAHUN ANGKATAN			
		II	III	IV	>IV
<b>A : <u>Yang Bersifat Teori</u></b>					
1	: Sej. Seni Rupa I	: 2 sks	: 2 sks	: 2 sks	: 2 sks
2	: Sej. Seni Rupa II	: 2 sks	: 2 sks	: 2 sks	: 3 sks
3	: Kur.&Buku Teks SMA	: -	: 3 sks	: 3 sks	: -
4	: Apresiasi Seni	: -	: 2 sks	: 2 sks	: -
5	: Apresiasi Seni I	: -	: -	: -	: 2 sks
6	: Apresiasi Seni II	: -	: -	: -	: 2 sks
7	: Apresiasi Seni III	: -	: -	: -	: 2 sks
8	: Media Pendidikan	: -	: -	: -	: 2 sks
9	: Buku Teks SMA	: -	: -	: -	: 2 sks
10	: Kurikulum SMA	: -	: -	: -	: 2 sks
11	: E s t e t i k a	: -	: -	: -	: 2 sks
J u m l a h		: 4 sks	: 9 sks	: 9 sks	: 19 sks
<b>B : <u>Yang Bersifat Praktek</u></b>					
1	: Mengg. Proyeksi	: 2 sks	: -	: -	: -
2	: Seni Tulis	: 2 sks	: 2 sks	: 2 sks	: 2 sks
3	: Mengg. Dasar I	: 2 sks	} 3 sks	: 3 sks	: -
4	: Mengg. Dasar II	: 2 sks			
5	: Mengg. Anatomi I	: 2 sks			
6	: Mengg. Anatomi II	: 2 sks	} 3 sks	: 3 sks	: 2 sks
7	: Disain Dasar I	: 2 sks			
8	: Disain Dasar II	: 2 sks	} 3 sks	: 3 sks	: 2 sks
9	: Mengg. Bentuk I	: -			
10	: Mengg. Bentuk II	: -	: 3 sks	: 3 sks	: 3 sks
11	: Mengg. Bentuk III	: -	: -	: 3 sks	: -
12	: Mengg. Ilustrasi I	: -	: 3 sks	: 3 sks	: 3 sks
13	: Mengg. Ilust. II	: -	: -	: 3 sks	: 3 sks
14	: Mengg. Ilust. III	: -	: -	: 3 sks	: -
15	: Mengg. Dekorasi I	: -	: 3 sks	: 3 sks	: 2 sks
16	: Mengg. Dekorasi II	: -	: -	: 3 sks	: 2 sks
17	: Mengg. Dekorasi III	: -	: -	: 3 sks	: -
18	: Bidang Studi Pil.I	: -	: -	: 3 sks	: -
19	: Mengg. Perspektif	: -	: -	: -	: 2 sks
20	: Seni Grafika I	: -	: -	: -	: 2 sks
21	: Seni Grafika II	: -	: -	: -	: 2 sks
22	: Seni Lukis I	: -	: -	: -	: 3 sks
23	: Seni Lukis II	: -	: -	: -	: 3 sks
24	: Seni Patung I	: -	: -	: -	: 3 sks
25	: Seni Patung II	: -	: -	: -	: 3 sks
J u m l a h		: 16 sks	: 23 sks	: 41 sks	: 45 sks

## C. Penjelasan Istilah

### 1. Hasil Belajar:

Nilai yang diperoleh berdasarkan derajat penguasaan atas pengetahuan, ketrampilan dan sikap mahasiswa terhadap mata kuliah yang diikutinya. Nilai dinyatakan dalam bentuk huruf dengan pengertian sbb.:

Tabel II Pengertian Nilai

NILAI	DERAJAT PENGUASAAN	ARTI PRESTASI	BIJI
: A	: 90% s.d. 100%	: Sangat baik	: 4 :
: B	: 80% s.d. 89%	: baik	: 3 :
: C	: 65% s.d. 79%	: cukup	: 2 :
: D	: 55% s.d. 64%	: kurang	: 1 :
: E	: kurang dari 55%	: gagal	: 0 :

### 2. Mata Kuliah Bidang Studi:

Kurikulum IKIP Padang membagi mata kuliah atas:

- mata kuliah Dasar Umum (DUM),
- mata kuliah dasar Kependidikan, (DAK),
- mata kuliah Proses Belajar Mengajar (PBM)
- mata kuliah Bidang Studi dengan kode sesuai dengan nama jurusan, jurusan Seni Rupa dengan kode SRP.

Yang akan diteliti adalah mata kuliah Bidang Studi Seni Rupa dengan kode SRP. Perincian mata kuliah tersebut tercantum pada tabel I halaman 6.

### 3. Mahasiswa Eks SMSR:

Mahasiswa Jurusan Seni Rupa yang telah mengikuti dan mendapatkan nilai yang berasal dari SMTA Kejuruan SMSR, atau mempunyai ijazah SMTA Kejuruan dari SMSR.

### 4. Mahasiswa Eks Non SMSR:

Mahasiswa Jurusan Seni Rupa yang telah mendapatkan nilai yang berasal dari SMTA selain dari SMSR, seperti: SMA, SMPP, SMA PPSP, MAN, SPG dan lain-lain.

## D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Perbedaan hasil belajar mata kuliah bidang studi yg bersifat teori antara mahasiswa eks SMSR dengan mahasiswa eks non SMSR.
2. Perbedaan hasil belajar mata kuliah bidang studi yg bersifat praktek antara mahasiswa eks SMSR dengan mahasiswa eks non SMSR.
3. Perbedaan hasil belajar mata kuliah bidang studi antara mahasiswa eks SMSR dengan eks non SMSR.

## E. A s u m s i

1. Nilai (hasil belajar) yang didapatkan mahasiswa setelah mengikuti kegiatan perkuliahan diasumsikan sebagai kemampuan yang dimiliki mahasiswa.
2. SMSR diasumsikan sebagai SMTA Kejuruan yang sejenis dengan Jurusan Seni Rupa, yang susunan kurikulumnya

hampir sama dengan kurikulum Jurusan Seni Rupa kelompok Bidang Studi, sebaliknya non SMSR diasumsikan sebagai SMTA yang belum banyak mengenal kelompok mata kuliah Bidang Studi Seni Rupa.

3. Perlakuan kegiatan belajar mengajar untuk setiap mahasiswa diasumsikan sebagai suatu perlakuan yang sama untuk mata kuliah dengan jumlah kredit yang sama.

#### F. H i p o t e s i s

1. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam taraf kepercayaan 95% antara hasil belajar mata kuliah bidang studi yang bersifat teori dari mahasiswa eks SMSR dengan mahasiswa eks non SMSR.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam taraf kepercayaan 95% antara hasil belajar mata kuliah bidang studi yang bersifat praktek dari mahasiswa eks SMSR dengan mahasiswa eks non SMSR.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam taraf kepercayaan 95% antara hasil belajar mata kuliah bidang studi dari mahasiswa eks SMSR dengan mahasiswa eks non SMSR.

#### G. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan berguna bagi:

1. DEPDIKBUD dan IKIP Padang dalam mempertimbangkan:
  - a. persyaratan calon mahasiswa yang dapat diterima



di Jurusan-Jurusan dalam lingkungan IKIP Padang.

b. penetapan jalur PMDK bagi SMTA Kejuruan untuk memasuki Perguruan Tinggi pada Jurusan yang sejenis.

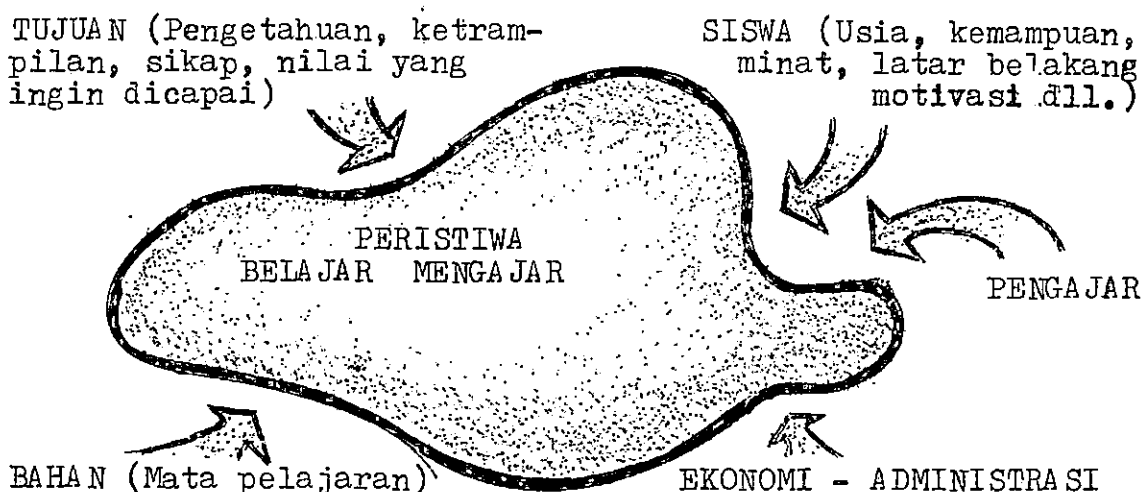
c. bobot SIPENMARU antara ujian teori dengan ujian khusus (bakat) pada setiap jurusan.

2. Jurusan Seni Rupa dalam meningkatkan pelayanan kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat ditingkatkan mutu lulusannya.

B A B II  
TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Tinjauan Kepustakaan .

Dalam menjalani perbuatan belajar, individu dipengaruhi oleh macam-macam faktor. Amidjaja (1980) menyebutkan faktor-faktor penentu peristiwa belajar tersebut sebagai berikut:



Lima faktor penting yang mempengaruhi peristiwa belajar, yaitu: (1) tujuan, (2) siswa, (3) pengajar, (4) Ekonomi dan (5) bahan merupakan hal yang tentu saja juga akan mempengaruhi hasil belajar seorang individu. Dari segi siswa, salah satu yang mempengaruhi hasil belajar tersebut adalah latar belakang, khususnya latar belakang pendidikan sebelum memasuki Perguruan Tinggi.

Dalam SIPENMARU 1984 dinyatakan, bahwa IKIP Padang hanya bisa menampung 15,6 % dari pelamar yang mendaftar. Jumlah yang amat sedikit bila dibandingkan dengan banyaknya pe

lamar yang mendaftar. Di lain pihak, apakah memang jumlah yg sedikit itu sudah merupakan yang terbaik dari calon yang me lamar ?

Untuk Jurusan Seni Rupa yang kebanyakan mata kuliahnya menekankan kemampuan psikomotorik, terasa angka tersebut meragukan, apalagi kalau dilihat SIPENMARU mengutamakan kemampuan intelektual calon mahasiswa. Dalam SIPENMARU, mahasiswa dengan kemampuan intelektual tinggi akan mempunyai peluang lebih besar untuk diterima di Jurusan Seni Rupa bila dibandingkan dengan calon mahasiswa yang mempunyai kemampuan psikomotorik tinggi dan intelektual menengah.

Input seperti ini terasa akan mempengaruhi output, apalagi kalau dilihat jurusan-jurusan yang lebih menekankan kemampuan psikomotorik dalam tujuan kurikulumnya. Hal ini disebabkan karena SMTA Kejuruan dan Jurusan yang dimasuki di Perguruan Tinggi mempunyai kesamaan kurikulum, seperti tamatan STM memasuki FPTK, tamatan SMEA memasuki Jurusan Ekonomi-Koperasi (Dunia Usaha), SMSR memasuki Jurusan Seni Rupa dan Ketrampilan Kerajinan.

FPTK yang mendapatkan input SMA dan STM melakukan pemisahan mahasiswa berdasarkan sekolah asalnya pada tahun pertama. Kumaidi (1981) menyatakan: Pemisahan itu dimaksudkan untuk menyamakan pengetahuan dan skil mahasiswa yang berasal dari SMA dan STM. Mahasiswa yang berasal dari SMA akan memperoleh program "skil training". Selama satu tahun mereka akan mendapatkan latihan praktek ketrampilan dasar,

dan tamatan STM akan memperoleh program yang terutama untuk mengejar ketinggalan mereka dalam bidang matematika dan fisika.

Pada tahun I angkatan pertama (1979-1980) Kurikulum FP TK tidak lagi membedakan kelompok berdasarkan asal sekolah mereka. Akibatnya, kata Kumaidi "mean hasil belajar fisika teknik tertinggi dimiliki kelompok mahasiswa eks SMA pada semester I dan II adalah 1,971 dan 2,203, eks STM tahun angkatan 64 mendapatkan mean 1,848 dan 1,753, dan STM tahun angkatan 76 mendapatkan mean 1,571 dan 1,531.

Terlihat perbedaan hasil belajar antara eks SMA dan eks STM. Pada tahun berikutnya kembali FPTK membedakan kelompok belajar antara eks SMA dan eks STM seperti semula, namun masih saja ditemukan perbedaan hasil belajar antara kedua kelompok tersebut. Ternyata hasil belajar eks STM untuk mata kuliah praktek lebih tinggi dari eks SMA. Itu dibuktikan (Murni:1983) pada semester I terdapat perbedaan hasil belajar mahasiswa yang berasal dari STM dan SMA dalam taraf kepercayaan 90% dan 95%. Pada semester II terdapat perbedaan hasil belajar antara eks STM dengan eks SMA dengan taraf kepercayaan 90% dan 95%, sedangkan pada semester III tidak terdapat perbedaan hasil belajar mahasiswa yang berasal dari STM dan SMA dengan taraf kepercayaan 90% dan 95%.

Kalau FPTK mendapatkan tamatan STM sebagai SMTA Kejuruan, maka Jurusan Seni Rupa mendapatkan tamatan SMSR sebagai SMTA Kejuruan. Sebagaimana halnya STM, maka SMSR juga mengutamakan kemampuan psikomotorik dalam kurikulumnya. Kurikulum SMSR yang lebih banyak bersifat praktek memungkinkan le

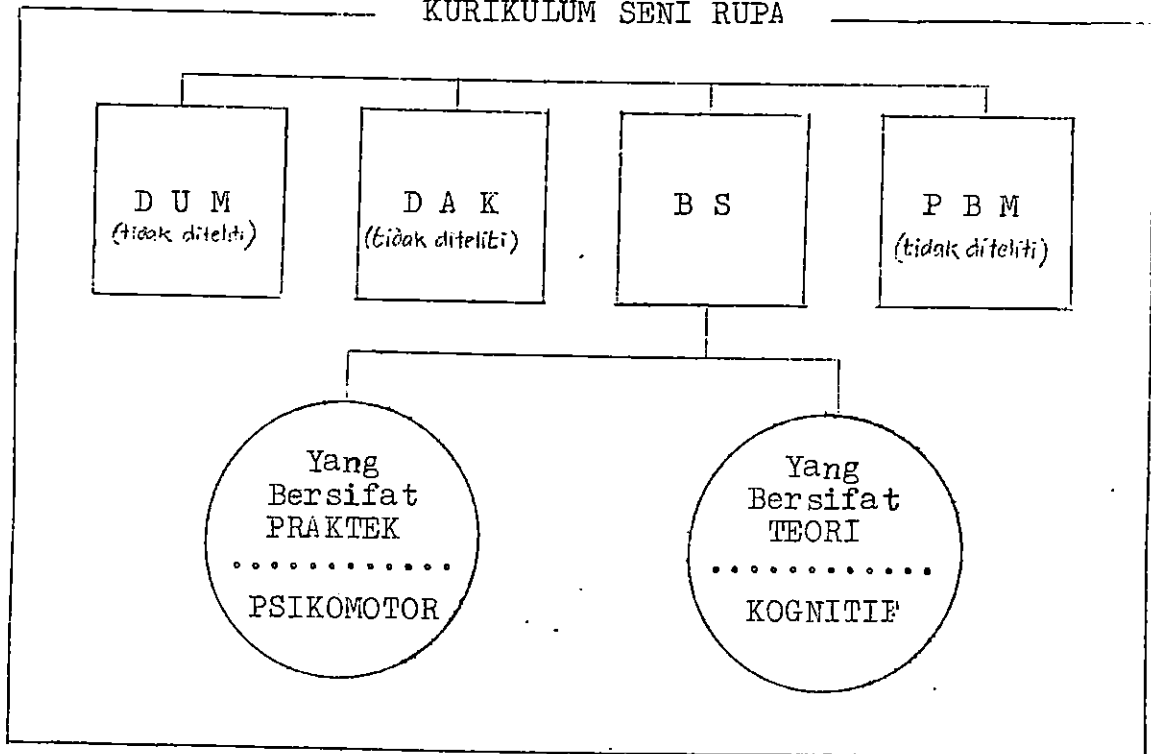
bih tingginya hasil belajar bidang studi Seni Rupa dalam perkuliahannya, bila dibandingkan dengan tamatan non SMSR.

Kenyataan lain adalah, mata pelajaran SMSR yang kebanyakan berupa kegiatan praktek dan non SMSR kebanyakan berupa teori memungkinkan siswa SMSR berhasil pada mata kuliah praktek, dan non SMSR akan lebih berhasil pada kuliah yang bersifat teori. Hal ini disebabkan karena kurangnya diperhatikan penilaian ujian khusus (bakat) dalam SIPENMARU untuk Jurusan Seni Rupa. Penerimaan mahasiswa Jurusan Seni Rupa pada tahun 1983, 1984 dan 1985 semata-mata berdasarkan SIPENMARU berupa test teori (intelektual) dan tahun 1981, 1982 masih diadakan test khusus jurusan, namun dengan bobot penilaian yang tidak sebanding dengan test teori. Akibatnya, mahasiswa yang terampil dalam kegiatan seni rupa tetapi mempunyai nilai rendah untuk teori, tidak diterima di Jurusan Seni Rupa. Sebaliknya, calon mahasiswa yang lulus seleksi ujian teori, tetapi tidak menguasai kegiatan praktek dapat lolos memasuki jurusan Seni Rupa. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa hasil belajar mahasiswa eks SMSR akan berbeda dengan hasil belajar mahasiswa eks non SMSR dalam mata kuliah Bidang Studi.

#### B. Kerangka Konseptual

Berbedanya latar belakang sekolah asal mahasiswa kemungkinan akan menghasilkan hasil belajar yang juga berbeda. Hal ini akan lebih jelas dengan memperhatikan chart berikut:

## KURIKULUM SENI RUPA



HASIL BELAJAR AKAN BERBEDA

## S M S R

1. Penekanan tujuan Kurikuler pada kemampuan psikomotor.
2. Kebiasaan cara belajar yang bersifat praktek.
3. Kesamaan isi Kurikulum dengan Kurikulum BS Jurusan Seni Rupa
4. Jumlah kegiatan belajar untuk mata pelajaran Seni Rupa selama empat tahun (+300 menit per minggu).

## NON SMSR

- .Penekanan tujuan Kurikuler pada kemampuan kognitif.
- .Kebiasaan cara belajar yang bersifat teori.
- .Perbedaan isi Kurikulum dengan Kurikulum BS Jurusan Seni Rupa
- .Jumlah kegiatan belajar untuk mata pelajaran Seni Rupa selama tiga tahun (30 menit per minggu).

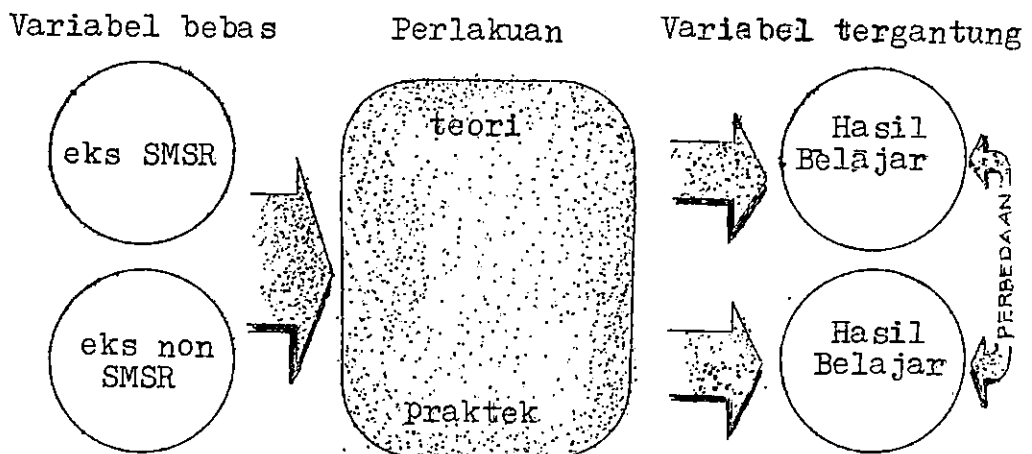
LATAR BELAKANG SEKOLAH

B A B    I I I  
M E T O D O L O G I

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian komparatif (perbedaan) dengan dua variabel, variabel bebas dan variabel tergantung. Variabel bebas dibagi atas dua kelompok berdasarkan asal sekolah mahasiswa sebelum memasuki Jurusan Seni Rupa, yaitu berupa SMSR dan non SMSR. Kepada masing-masing variabel bebas diberikan perlakuan yang sama yang dibagi atas dua kegiatan, yaitu kegiatan belajar mata kuliah Bidang Studi yang bersifat teori, dan kegiatan belajar mata kuliah Bidang Studi yang bersifat praktek. Hasil perlakuan dari masing-masing kegiatan tersebut (teori dan praktek) dibandingkan, apakah terdapat perbedaan atau tidak. Agar lebih jelasnya rancangan penelitian ini, perhatikan chart di bawah ini:

Rancangan Penelitian



A. Populasi Dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Seni Rupa FPBS IKIP Padang yang terdaftar pada Semester Juli-Desember 1985, yaitu disaat dilaksanakannya penelitian ini. Sedangkan Sampel mahasiswa adalah seluruh mahasiswa S.1 yang telah mempunyai tabungan kredit mata kuliah. Berarti mahasiswa program S.1 tahun I tidak dijadikan sampel, karena belum memperoleh nilai dari mata kuliah yang diambilnya. Berdasarkan sampel mahasiswa dicari sampel SKS mata kuliah yg telah ditabung mahasiswa, berarti frekwensi pengolahan data adalah frekwensi SKS mata kuliah yang ditabung.

Sampel dibagi atas latar belakang sekolah asal sebelum memasuki Jurusan Seni Rupa FPBS IKIP Padang, yaitu berupa mahasiswa eks SMSR dan mahasiswa eks non SMSR. Didapat kan sebanyak 179 orang sampel mahasiswa, 29 orang eks SMSR dan 150 orang eks non SMSR. Selengkapnya perhatikan tabel.

Tabel III Jumlah Populasi dan Sampel Mahasiswa

TAHUN/ TINGKAT	POPULASI	S A M P E L		
		EKS SMSR	EKS NON SMSR	JUMLAH
I	33	-	-	-
II	79	11	68	79
III	37	4	33	37
IV	38	11	27	38
>IV	25	3	22	25
Jumlah	29	150	179	212



Disebabkan adanya pembatasan pengambilan mata kuliah sesuai dengan kemampuan mahasiswa, maka tidak seluruh sks mata kuliah yang tersedia bisa diambil. Mahasiswa yang mendapatkan IP rendah pada semester terdahulu, hanya dapat mengambil beberapa mata kuliah pada semester berikutnya, dengan demikian akan ada satu atau dua mata kuliah setiap semester yang tidak bisa diambil mahasiswa. Kemudian ada lagi mahasiswa yang mengundurkan diri untuk satu atau dua mata kuliah pada pertengahan semester.

Dari jumlah sampel mahasiswa, dapat diketahui jumlah sks mata kuliah yang tersedia, yaitu dengan jalan mengalikan jumlah mahasiswa dengan jumlah sks yang tersedia pada setiap tahun angkatan.

Tabel IV Jumlah SKS Mata Kuliah Bidang Studi Yang Harus Diambil Mahasiswa

TH/ TK	JML MHS	SKS MK TAHUN ANGKATAN:		SKS MK TERSEDIA	
		TEORI	PRAKTEK	TEORI	PRAKTEK
II	79	4	16	316	1264
III	37	9	23	333	851
IV	38	9	41	342	1558
>IV	25	38	90	475	1125
JML	179	60	170	1466	4798

Berdasarkan tabel IV, ternyata hanya 1375 sks mata kuliah teori dari 1466 sks yang telah ditabung mahasiswa,

sedangkan dari 4798 sks mata kuliah teori, baru ditabung mahasiswa sebanyak 4371 sks. Perincian sampel kredit yang telah ditabung mahasiswa dapat dilihat pada tabel V berikut:

Tabel V Jumlah Sampel Kredit  
Yang Telah Ditabung Mahasiswa

TH/ TK	MATA KULIAH TEORI			MATA KULIAH PRAKTEK		
	EKS SMSR	EKS NON: SMSR	JUMLAH	EKS SMSR	EKS NON: SMSR	JUMLAH
II	44	238	282	168	952	1120
III	36	268	304	89	716	805
IV	97	227	324	410	973	1383
JIV	51	414	465	133	930	1063
Jumlah:	228	1147	1375	800	3571	4371

### C. Jenis dan Sumber Data

#### 1. Jenis Data

Data sekunder berupa:

- Foto copy ijazah SMTA Mahasiswa.
- Foto copy laporan hasil studi mahasiswa setiap semester yang telah diikuti.

#### 2. Sumber Data

- Mahasiswa yang bersangkutan
- Kantor Registrasi Mahasiswa IKIP Padang.

#### D. Teknik dan Alat Pengumpul Data

Karena data yang diperlukan berupa data sekunder, maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara meminta langsung kepada mahasiswa yang bersangkutan. Data tersebut berupa foto copy:

1. Ijazah SMTA, dan
2. Hasil Laporan Studi setiap semester yang telah pernah diikuti mahasiswa.

Data yang belum didapatkan dari mahasiswa, disebabkan karena hilang, tidak bisa dibaca, atau mahasiswa tersebut tidak ditemukan, maka diusahakan langsung mencarinya ke Kantor Registrasi Mahasiswa IKIP Padang.

#### E. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka dilakukan proses analisis data sebagai berikut:

1. Sekolah asal mahasiswa dikelompokkan atas SMSR dan non SMSR.
2. Untuk masing-masing kelompok yang berdasarkan sekolah asal mahasiswa, dicari jumlah sks mata kuliah yang diambil. Pencarian jumlah sks mata kuliah yang diambil dilakukan dengan cara mengelompokkan jumlah sks mata kuliah yang sama, dan masing-masing kelompok dikalikan dengan jumlah mahasiswa yang mengambilmnya.
3. Menghitung (tally) mahasiswa yang mendapatkan nilai A, B, C, D dan E.

4. Membuat distribusi hasil belajar mahasiswa kedalam sebuah tabel.
5. Berdasarkan distribusi hasil belajar mahasiswa dapat dicari IP ( $\bar{X}$ ), dan Standar Deviasi (S) masing-masing kelompok asal sekolah mahasiswa. IP ( $\bar{X}$ ) dicari dengan rumus:

$$IP = \frac{\sum (Bn \times K)}{\sum K} \text{ atau } \frac{\sum Fx}{\sum F}$$

Sedangkan Standar Deviasi dicari dengan menggunakan rumus (Nazir:1985):

$$S = \sqrt{\frac{n \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2}{n(n-1)}}$$

6. Sesuai dengan hipotesis yang akan dibuktikan, yaitu hipotesis perbedaan dua variabel skala interval, maka data yang didapatkan dianalisis dengan menggunakan rumus t.test (Sara:1984), yaitu:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

## F. Prosedur Penelitian

Setelah usul penelitian ini disetujui oleh pihak pemberi dana, maka dilakukanlah penandatanganan kontrak dan pembuatan Disain Operasional Penelitian. Selanjutnya dilakukanlah pengumpulan, tabulasi, pengolahan dan analisis data serta penulisan laporan penelitian.

Dalam melaksanakan penelitian ini boleh dikatakan tidak ditemukan adanya hambatan, apalagi dengan adanya bimbingan positif yang diberikan Konsultan. Sehingga memungkinkan penelitian bisa berjalan sesuai dengan jadwal waktu yg ditentukan.

Tepatnya waktu penelitian juga disebabkan adanya bantuan dari Kasubag Kantor Registrasi Mahasiswa IKIP Padang yang telah mengizinkan peneliti mencari data tanpa birokrasi administrasi yang berbelit. Padahal seharusnya terlebih dahulu Peneliti mengajukan surat permohonan pengumpulan data ke Kantor Penelitian, berdasarkan surat permohonan tersebut Lembaga Penelitian membuat surat ke Kantor Registrasi Mahasiswa. Terasa prosedur ini cukup panjang dan membutuhkan waktu cukup lama.

## G. Keterbatasan

1. Penelitian ini melakukan pengambilan sampel secara total, namun karena mahasiswa Program S.1 tahun I belum mendapatkan hasil belajar dari kegiatan belajar yang

dilakukannya, maka tidak dapat dijadikan sebagai sampel pada penelitian ini.

2. Dalam tinjauan kepustakaan disebutkan adanya lima faktor penentu peristiwa belajar, yaitu: (1) tujuan, (2) Siswa, (3) Pengajar, (4) Ekonomi-Administrasi, dan (5) Bahan. Karena banyaknya faktor penentu peristiwa belajar mengajar tersebut tidak memungkinkan untuk diteliti seluruhnya, maka penelitian hanya akan melihat dari faktor siswa, khususnya latar belakang pendidikan (SMTA) mahasiswa sebelum memasuki Jurusan Seni Rupa FPBS IKIP Padang.
3. IKIP Padang, khususnya Jurusan Seni Rupa FPBS membagi mata kuliah atas: Dasar Umum, Dasar Kependidikan, PBM Bidang Studi dan Bidang Studi. Terbatasnya waktu, tenaga dan dana, menyebabkan yang diteliti hanya mata kuliah Bidang Studi, baik yang bersifat teori maupun yang bersifat praktek.
4. Sekolah asal mahasiswa juga beraneka ragam, yang secara garis besarnya dibagi atas: SMTA Umum dan SMTA Kejuruan. Pada penelitian ini dikelompokkan atas SMSR sebagai sekolah asal yang sejenis dengan Jurusan Seni Rupa dan non SMSR sebagai sekolah Umum dan SMTA Kejuruan yang tidak sejenis dengan Jurusan Seni Rupa.

B A B IV  
ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Pengolahan dan Analisis Data

1. Hasil Belajar MK Bidang Studi yang Bersifat Teori

Tabel VI Distribusi Hasil Belajar  
MK Bidang Studi Yang Bersifat Teori  
Program S.1 Jurusan Seni Rupa

TAHUN/ NILAI		EKS SMSR			EKS NON SMSR		
		F	$Fx_1$	$Fx_1^2$	F	$Fx_2$	$Fx_2^2$
II	A	4	16	64	4	16	64
	B	0	0	0	20	60	180
	C	20	40	80	96	192	384
	D	20	20	20	84	84	84
	E	0	0	0	34	0	0
Jumlah		44	76	164	238	352	712
III	A	4	16	64	46	184	736
	B	2	6	18	46	138	414
	C	18	36	72	134	268	536
	D	6	6	6	36	36	36
	E	6	0	0	6	0	0
Jumlah		36	64	160	268	626	1722
IV	A	2	8	32	12	48	192
	B	14	42	126	60	180	540
	C	48	96	192	116	232	464
	D	29	29	29	27	27	27
	E	4	0	0	12	0	0
Jumlah		97	175	379	227	487	1223
> IV	A	4	16	64	24	96	384
	B	13	39	117	99	297	891
	C	23	46	92	183	366	732
	D	7	7	7	66	66	66
	E	4	0	0	42	0	0
Jumlah		51	108	234	414	825	2073
Jl. Total:		228	423	937	1147	2290	5730

Dari tabel VI terlihat perbedaan hasil belajar mata kuliah Bidang Studi (BS) yang bersifat teori antara mahasiswa eks non SMSR dengan mahasiswa eks SMSR. Mahasiswa Program S.1 tahun II banyak mendapatkan nilai C dan D, baik mahasiswa eks SMSR, maupun non SMSR. Pada eks SMSR tidak didapatkan mahasiswa yang mendapatkan nilai B, sedangkan pada eks non SMSR didapatkan sebanyak 20 sks mata kuliah (8,4%) yang mendapatkan nilai B. Sebaliknya mahasiswa eks SMSR mendapatkan nilai A sebanyak 4 sks mata kuliah, jumlah frekwensi ini sama dengan yang didapatkan mahasiswa eks non SMSR. Namun bila dilihat persentasenya, maka bagi mahasiswa eks SMSR didapatkan 9,0 %, sedangkan bagi eks non SMSR hanya 1,7 %. IP mahasiswa Program S.1 tahun II ini juga lebih tinggi eks SMSR (1,73) bila dibandingkan dengan eks non SMSR (1;48).

Tingginya hasil belajar mahasiswa Program S.1 tahun II untuk mata kuliah BS yang bersifat teori ini berlawanan dengan hipotesis yang dikemukakan. Hal ini kemungkinan disebabkan test SIPENMARU yang mengutamakan tujuan kognitif, sehingga mahasiswa SMSR yang terjaring masuk Perguruan Tinggi juga merupakan calon mahasiswa yang potensial dalam mata kuliah yang bersifat teori.

Bila dilihat hasil belajar mahasiswa Program S.1 tahun III untuk mata kuliah yang sama, ternyata IP mahasiswa eks non SMSR lebih tinggi, yaitu 2,33, sedangkan eks SMSR hanya mendapatkan 1,78. Terlihat lonjakan yang



meyakinkan terhadap prestasi belajar mahasiswa eks non SMSR dalam mata kuliah BS yang bersifat teori, dan ini sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan. Sedangkan mahasiswa eks SMSR, mendapatkan prestasi yang tidak jauh berbeda dengan yang didapatkannya pada tahun II, yaitu 1,73 pada tahun II dan 1,78 pada tahun III.

Memang frekuensi nilai yang didapatkan kedua sekolah asal tersebut sama-sama menumpuk nilai C, namun bila diperhatikan lebih jauh, ternyata eks SMSR lebih berat ke nilai D dan E bila dibandingkan dengan yang didapatkannya untuk nilai A dan B, sebaliknya mahasiswa eks non SMSR mendapatkan nilai A dan B lebih banyak dari yang didapatkannya untuk nilai D dan E.

Selanjutnya perhatikan hasil belajar mata kuliah Bidang Studi bersifat teori dari mahasiswa eks SMSR dan eks non SMSR program S.1 tahun IV, masih terlihat IP eks non SMSR masih lebih tinggi dari eks non SMSR. Hal ini lebih meyakinkan lagi akan hipotesis yang diberikan, apalagi kalau dilihat frekuensi nilai yang didapatkan masing-masing mahasiswa dari sekolah asal yang berada tersebut. Keduanya masih mendapatkan nilai C sebagai jumlah terbanyak, namun mahasiswa eks SMSR mendapat nilai A dan B lebih banyak. Nilai A didapatkan mereka sebanyak 5,3 % dan nilai B sebanyak 26,4 %. Sedangkan mahasiswa eks SMSR hanya mendapatkan nilai A sebanyak 2,1 % dan nilai B sebanyak 14,4 %. Sebaliknya nilai D lebih banyak didapatkan

mahasiswa eks SMSR, yaitu 29,9 %, sedangkan eks non SMSR mendapatkan nilai D tersebut sebanyak 11,9 %.

Kemudian tahun IV keatas, atau mahasiswa program S.1 yang telah melalui kegiatan kuliah lebih dari waktu empat tahun. Nilai C masih merupakan frekuensi terbanyak, yaitu 45,1 % untuk eks SMSR dan 44,2 % untuk eks non SMSR. Distribusi hasil belajar ini untuk nilai-nilai lain juga kelihatan tidak memperlihatkan perbedaan yang begitu nyata. Perhatikan nilai yang diperdapatkan masing-masing asal sekolah tersebut. Disini IP mahasiswa eks SMSR ternyata sedikit lebih tinggi dari mahasiswa eks non SMSR, yaitu 2,12 berbanding 1,99.

Dari program S.1 tahun II, III, IV dan IV keatas, terlihat perbedaan IP yang didapatkan mahasiswa untuk mata kuliah BS yang bersifat teori. Program S.1 tahun II dan IV keatas didapatkan IP mahasiswa eks SMSR lebih tinggi, dan tahun III, IV lebih tinggi IP mahasiswa eks non SMSR. Namun secara keseluruhan, mata kuliah BS yang bersifat teori ini ternyata IP mahasiswa eks non SMSR masih lebih tinggi (2.0) dari pada mahasiswa eks SMSR (1,85). Disini terlihat kenyataan sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan.

Berdasarkan tabel IV dapat dicari standar deviasi (S) dengan menggunakan rumus S pada halaman 21. Nilai S untuk mahasiswa eks SMSR mata kuliah BS yang bersifat teori

adalah:

$$\begin{aligned}
 S_1 &= \sqrt{\frac{44(164) - (76)^2}{44(43)}} \\
 &= \sqrt{\frac{7216 - 5776}{1892}} \\
 &= \sqrt{0,761099365} \\
 &= 0,87241009
 \end{aligned}$$

$$S_1^2 = 0,76$$

Begitu juga untuk mencari nilai S selanjutnya, sehingga didapatkan nilai S untuk masing-masing tahun angkatan seperti tabel VII.

Tabel VII Distribusi Nilai  $n$ ,  $S$ ,  $\bar{X}$ , dan  $t$   
Mata Kuliah BS yang bersifat Teori  
Masing-Masing Tingkat  
Menurut Sekolah Asal

TH	$n_1$	$n_2$	$\bar{X}_1$	$\bar{X}_2$	$S_1^2$	$S_2^2$	$t$
II	44	238	1,73	1,48	0,76	0,81	1,632778
III	36	268	1,78	2,33	1,71	0,97	3,070343
IV	97	227	1,80	2,14	0,66	0,79	3,233815
>IV	51	414	2,12	1,99	0,11	1,04	0,903728
Total:	228	1147	1,85	2,00	0,67	1,01	2,118182

Perhatikan nilai  $t$  masing-masing tahun angkatan dan bandingkan dengan nilai  $t$  tabel yang 1,960. Terlihat untuk tahun II dan IV keatas tidak memperlihatkan perbedaan, sedangkan yang memperlihatkan perbedaan adalah tahun III dan IV. Karena perbedaan cukup meyakinkan pada tahun III dan IV maka secara total (keseluruhan), masih terdapat perbedaan yang meyakinkan.

Nilai  $t$  dicari dengan menggunakan rumus yang terdapat di halaman 21. Contoh nilai  $t$  untuk tahun II dalam mata kuliah BS yang bersifat teori berikut ini:

$$\begin{aligned}
 t &= \frac{1,73 - 1,48}{\sqrt{\frac{32,68 + 191,97}{280}}} \sqrt{0,022\ 727\ 272 + 0,004\ 201\ 681} \\
 &= \frac{0,24}{0,895\ 723\ 969 \times 0,164\ 100\ 434} \\
 &= \frac{0,24}{0,146\ 988\ 692} \\
 &= 1,632\ 778
 \end{aligned}$$

### 3. Hasil Belajar Mata Kuliah BS yang Bersifat Praktek

Tabel VIII Distribusi Hasil Belajar  
 MK Bidang Studi Yang Bersifat Praktek  
 Program S.1 Jurusan Seni Rupa

TAHUN/ NILAI	EKS SMSR			EKS NON SMSR			
	F	F <sub>x1</sub>	F <sub>x1</sub> <sup>2</sup>	F	F <sub>x2</sub>	F <sub>x2</sub> <sup>2</sup>	
II	A	48	192	768	28	112	448
	B	58	174	522	144	432	1296
	C	26	52	104	452	904	1808
	D	22	22	22	164	164	164
	E	14	0	0	164	0	0
Jumlah		168	440	1416	952	1612	3716
III	A	40	160	640	51	204	816
	B	18	54	162	117	351	1052
	C	9	18	36	282	564	1128
	D	18	18	18	186	186	186
	E	4	0	0	80	0	0
Jumlah		89	250	856	716	1305	3182
IV	A	86	344	1376	123	492	1968
	B	118	354	1062	186	558	1674
	C	156	312	624	315	630	1260
	D	41	41	41	180	180	180
	E	9	0	0	169	0	0
Jumlah		410	1051	3103	973	1860	5082
> IV	A	48	192	768	38	152	608
	B	57	171	513	85	254	762
	C	26	50	100	468	936	1872
	D	3	3	3	208	208	208
	E	0	0	0	131	0	0
Jumlah		133	416	1384	930	1551	3453
Jl.Total:		800	2157	6759	3571	6328	15433

Untuk Program S.1 tahun II ternyata nilai terbanyak yang didapatkan mahasiswa eks SMSR adalah B dan A, sementara eks non SMSR terbanyak mendapatkan nilai C dan D. Berdasarkan frekuensi tersebut dapat dilihat, bahwa hasil belajar mahasiswa eks SMSR lebih baik dari mahasiswa eks non SMSR. Perbedaan ini akan lebih kelihatan bila dicari IP ke dua asal sekolah tersebut, mahasiswa eks SMSR mendapatkan IP 2,62 sedangkan mahasiswa eks non SMSR memperoleh IP sebanyak 1,69, suatu perbedaan yang cukup meyakinkan. Dengan demikian berarti hipotesis yang dikemukakan pada mahasiswa Program S.1 tahun II ini terbukti.

Kemudian bila diteliti mahasiswa program S.1 tahun III, hipotesis yang dikemukakan juga terbukti. Walaupun ke dua asal sekolah tersebut telah mendapatkan IP yang lebih baik dari Program S.1 tahun II, namun perbedaannya masih meyakinkan. Mahasiswa eks SMSR mendapatkan IP 2,81 sedangkan mahasiswa eks non SMSR mendapatkan IP 1,82. Distribusi nilai juga memperlihatkan perbedaan, mahasiswa eks SMSR banyak mendapatkan nilai A, sedangkan mahasiswa eks non SMSR terbanyak mendapatkan nilai C, Setelah nilai A, mahasiswa eks SMSR mendapatkan nilai B dan D sebagai nilai terbanyak, sedangkan mahasiswa eks non SMSR mendapatkan nilai D sebagai nilai nomor dua terbanyak. Persentase nilai gagal (E) banyak didapatkan mahasiswa eks SMSR, yaitu 11,2 %, sedangkan mahasiswa eks non SMSR mendapatkan nilai gagal sebanyak 4,5 %.

Pada mahasiswa Program S.1 tahun IV, didapatkan IP untuk mahasiswa eks SMSR sebanyak 2,56 dan 1,91 untuk eks non SMSR. Keduanya sama-sama mendapatkan nilai C sebagai jumlah nilai terbanyak, 38 % untuk mahasiswa eks SMSR dan 32,4 % untuk eks non SMSR. Nilai nomor dua terbanyak juga sama-sama nilai B, tetapi persentasenya lebih banyak didapatkan mahasiswa eks SMSR, yaitu 28,8 % sedangkan eks non SMSR 19,1 %. Nilai nomor tiga terbanyak bagi mahasiswa eks SMSR terdapat pada nilai A, sedangkan eks non SMSR pada nilai D, nilai gagal juga lebih banyak dimiliki mahasiswa eks non SMSR bila dibandingkan dengan mahasiswa eks SMSR.

Dengan melihat distribusi nilai tahun II, III dan IV, terlihat hipotesis yang dikemukakan telah dapat dibuktikan. Hipotesis tersebut akan lebih terbukti bila dilihat tahun IV keatas, yaitu dengan IP 3,13 untuk eks SMSR dan 1,67 untuk eks non SMSR. Walaupun telah melebihi tahun IV, ternyata mahasiswa eks non SMSR masih mendapatkan nilai gagal sebanyak 14 %.

Distribusi frekuensi nilai juga memperlihatkan perbedaan yang meyakinkan, mahasiswa eks SMSR mendapatkan nilai B sebagai nilai terbanyak, disusul nilai A dan C, sedangkan nilai D hanya 2,2 %. Sebaliknya mahasiswa eks non SMSR masih saja mendapatkan nilai C sebagai nilai terbanyak.

Bila nilai batas lulus dijadikan sebagai patokan, (Program S.1 harus mendapatkan IP minimal 2 untuk dapat

menamatkan programnya). Ternyata mahasiswa eks non SMSR masih berada dibawah nilai batas lulus untuk setiap tahun angkatan, yaitu tahun II dengan IP 1,69, tahun III 1,82 tahun IV 1,91 dan 1,67 untuk tahun IV ke atas. Bandingkan dengan mahasiswa eks SMSR yang seluruh tahun angkatan berada diatas nilai batas lulus, yaitu 2,62 untuk tahun II, 2,81 tahun III, 2,56 tahun IV dan 3,13 untuk tahun IV ke atas.

Selanjutnya, sama dengan mata kuliah BS yang bersifat teori, Untuk mata kuliah BS yang bersifat praktek juga dapat dicari nilai  $S$ ,  $\bar{X}$ , dan  $t$  seperti terlihat pada tabel IX.

Tabel IX Distribusi Nilai  $n$ ,  $S$ ,  $\bar{X}$ , dan  $t$   
Mata Kuliah BS yang bersifat Praktek  
Masing-Masing Tingkat  
Menurut Sekolah Asal

TH	$n_1$	$n_2$	$\bar{X}_1$	$\bar{X}_2$	$S_1^2$	$S_2^2$	$t$
II	168	952	2,62	1,69	1,58	1,04	10,498 077
III	89	716	2,81	1,82	1,75	1,12	8,077 749
IV	410	973	2,56	1,91	1,00	1,57	9,326 152
>IV	133	930	3,13	1,67	0,63	0,93	16,668 880
Total:	800	3571	2,70	1,77	1,17	1,18	21,904 248

Perhatikan nilai  $t$ , terlihat penurunan dari tahun II ke tahun III, mungkin penurunan ini disebabkan karena taraf penyesuaian eks non SMSR pada kegiatan kuliah pertama. Namun bila dilihat pada tahun III ke atas, perbedaan tersebut kem



bali naik. Apalagi kalau dilihat nilai  $t$  untuk seluruh tahun angkatan, terlihat perbedaan yang amat meyakinkan, yaitu 21.904 248 jauh diatas nilai  $t$  tabel yang 1,960.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa hasil belajar mata kuliah BS yang bersifat praktek Program S.1, mulai dari tahun II sampai IV keatas sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan, begitu juga untuk jumlah total yang merupakan hipotesis tertulis dalam penelitian ini.

### 3. Hasil Belajar Mata Kuliah BS Jurusan Seni Rupa

Tabel X, yang merupakan gabungan dari dari hasil belajar pada tabel VI dan VIII, yaitu hasil belajar mata kuliah BS yang bersifat teori dan praktek. Hipotesis mengatakan terdapat perbedaan hasil belajar dengan asumsi hasil belajar mahasiswa eks SMSR lebih tinggi, kelihatan melalui tabel X asumsi tersebut sesuai dengan kenyataan yang ada.

Pada tahun II, nilai terbanyak yang didapatkan mahasiswa, eks SMSR adalah B, yaitu 27,4 % dan jumlah terbanyak kedua pada nilai A yaitu 24,5 % dan 21,7 % untuk nilai C, dibandingkan dengan mahasiswa eks non SMSR yang mendapatkan nilai C sebagai nilai terbanyak, yaitu 46,1 % kemudian nilai D 20,8 % dan E sebanyak 16,6 %. Kelihatan nilai mahasiswa eks SMSR lebih mengarah ke nilai terbaik, sedangkan mahasiswa eks non SMSR mengarah ke nilai terendah. Perbedaan ini akan lebih kelihatan lagi bila dicari IP nya, yaitu 2,43 untuk eks SMSR dan 1,65 eks non SMSR.

Tabel X Distribusi Hasil Belajar  
Mata Kuliah Bidang Studi  
Program S.1 Jurusan Seni Rupa

TAHUN/ NILAI	EKS SMSR			EKS NON SMSR		
	F	$Fx_1$	$Fx_1^2$	F	$Fx_2$	$Fx_2^2$
II A	52	208	832	32	128	512
B	58	174	522	164	492	1476
C	46	92	184	548	1096	2192
D	42	42	42	248	248	248
E	14	0	0	198	0	0
Jumlah	212	516	1580	1190	1964	4428
III A	44	176	704	97	388	1552
B	20	60	180	163	489	1467
C	27	54	108	416	832	1664
D	24	24	24	222	222	222
E	10	0	0	86	0	0
Jumlah	125	314	1016	984	1931	4905
IV A	88	352	1408	135	540	2160
B	132	396	1188	246	738	2214
C	204	408	816	431	862	1724
D	70	70	70	207	207	207
E	13	0	0	181	0	0
Jumlah	507	1226	3482	1200	2347	6305
> IV A	52	208	832	62	248	992
B	70	210	630	184	552	1656
C	48	96	192	651	1302	2604
D	10	10	10	274	274	274
E	4	0	0	173	0	0
Jumlah	184	524	1664	1344	2376	5526
Jml.Total	1028	2580	7742	4718	8618	21164

Perbedaan IP juga terlihat pada tahun III, yaitu 2,51 untuk mahasiswa eks SMSR dan 1,96 untuk mahasiswa eks non SMSR, berbeda sebanyak 0,55. Turun sedikit dari perbedaan pada tahun II, namun masih memperlihatkan perbedaan yang meyakinkan.

Distribusi nilai juga memperlihatkan perbedaan. Mahasiswa eks SMSR lebih banyak mendapatkan nilai A, sedangkan bagi mahasiswa eks non SMSR, terbanyak mendapatkan nilai C dan D. Terlihat kecenderungan nilai mahasiswa eks SMSR mengarah ke nilai terbaik, sedangkan mahasiswa . . . eks non SMSR mengarah ke nilai terendah.

Tahun IV mahasiswa eks SMSR mendapatkan IP 2,42 sedangkan mahasiswa eks non SMSR mendapatkan IP 1,96, masih memperlihatkan perbedaan sebanyak 0,46. Distribusi nilai juga memperlihatkan perbedaan itu, biarpun kedua asal sekolah tersebut sama-sama mendapatkan nilai C sebagai jumlah terbanyak, yaitu 40 % untuk eks SMSR dan 36 % untuk eks non SMSR, namun nilai berikutnya masih memperlihatkan kecenderungan nilai terbaik bagi eks SMSR dan terendah bagi eks non SMSR. Mahasiswa eks SMSR mendapatkan nilai A (amat baik) sebanyak 17,5 %, nilai B 26 % sedangkan mahasiswa eks non SMSR hanya mendapatkan 11,2 % untuk nilai A dan 20,5 % untuk nilai B. Nilai gagal juga lebih banyak didapatkan mahasiswa eks non SMSR, yaitu 15 %, sedangkan mahasiswa eks SMSR hanya mendapatkan 2,7 % nilai gagal.

Perbedaan yang lebih meyakinkan lagi terdapat pada

mahasiswa program S.1 tahun IV keatas. Mahasiswa eks SMSR mendapatkan IP 2,85 sedangkan eks non SMSR 1,78, berbeda sebanyak 1,07. Biarpun telah melebihi tahun IV, namun masih banyak mahasiswa eks non SMSR yang mendapatkan nilai gagal, yaitu 0,13 % dan mahasiswa eks SMSR gagal sebanyak 2,2 % dari satuan kredit semester yang diambilnya.

Mahasiswa eks SMSR terbanyak mendapatkan nilai A, disusul nilai B dan C, berarti berurutan dari amat baik, baik dan cukup, sedangkan mahasiswa eks non SMSR terbanyak mendapatkan nilai C (cukup) disusul nilai D (kurang) dan nilai B (baik).

Banyaknya mahasiswa eks SMSR mendapatkan nilai yang mengarah kepada nilai tertinggi, sementara mahasiswa eks non SMSR mengarah kepada nilai terendah, membuktikan hipotesis yang dikemukakan sesuai dengan kenyataan yang ada, hal ini akan lebih jelas lagi bila diperhatikan tabel XI.

Tabel XI Distribusi Nilai  $n$ ,  $S$ ,  $\bar{X}$ , dan  $t$   
Mata Kuliah Bidang Studi Seni Rupa  
Masing-Masing Tingkat  
Menurut Sekolah Asal

TH	$n_1$	$n_2$	$\bar{X}_1$	$\bar{X}_2$	$S_1^2$	$S_2^2$	$t$
II	212	1190	2,43	1,65	1,55	1,00	10,054 703
III	125	984	2,51	1,96	1,83	1,13	5,269 171
IV	507	1200	2,42	1,96	1,02	1,43	7.619 676
IV	184	1344	2,85	1,78	0,94	0,99	13,722 468
Total	1028	4718	2,51	1,83	1,23	1,15	18,309 170

Dari tabel XI terlihat, bahwa IP mahasiswa eks SMSR untuk seluruh tahun angkatan berada di atas 2,00 sedangkan mahasiswa eks non SMSR berada di bawah 2,00. Terlihat bahwa mahasiswa eks non SMSR untuk mata kuliah BS Jurusan Seni Rupa masih mendapatkan IP dibawah syarat minimal untuk dapat menamatkan program S.1, dan bila masih seperti ini nilai yang diperdapatkan diawaktu akan tamat, maka terpaksa mahasiswa eks non SMSR mengulang nilai-nilai D yang didapatkannya, sehingga bisa mendapatkan IP 2,00.

Perbedaan yang signifikan dalam taraf kepercayaan 95% dari masing-masing tahun angkatan, antara mahasiswa eks SMSR dengan mahasiswa eks non SMSR dalam mata kuliah BS Jurusan Seni Rupa memperlihatkan perbedaan yang meyakinkan. Tahun II didapatkan  $t$  hitung sebanyak 10,054 703, tahun III sebanyak 5,269 171, tahun IV sebanyak 7,619 676 dan tahun >IV sebanyak 13,722 468. Bandingkan dengan  $t$  tabel 1,960, ternyata setiap tahun angkatan memperlihatkan perbedaan yg meyakinkan. Perbedaan tersebut sedikit menurun pada tahun III bila dibandingkan dengan tahun II, namun mulai tahun III sampai tahun >IV memperlihatkan perbedaan yang naik terus, sehingga pada tahun >IV telah mencapai 13,722 170.

#### B. Pembahasan dan Diskusi

Sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan, yaitu terdapat perbedaan yang signifikan dalam taraf kepercayaan 95%

antara hasil belajar mahasiswa eks SMSR dengan mahasiswa eks non SMSR dalam mata kuliah:

1. Bidang Studi yang bersifat teori
2. Bidang Studi yang bersifat praktek
3. Bidang Studi

maka dapat dilakukan diskusi dan pembahasan sbb.:

#### 1. Mata Kuliah BS yang Bersifat Teori

Hasil belajar mahasiswa eks SMSR ternyata memang lebih rendah dari mahasiswa eks non SMSR dalam mata kuliah BS yang bersifat teori. Rata-rata ( $\bar{X}_1$ ) hasil belajar mahasiswa eks SMSR adalah 1,85 sedangkan mahasiswa eks non SMSR 2,00, berbeda sebanyak 0,15. Perbedaan ini apabila dicari dengan mempergunakan rumus t test akan didapatkan t hitung sebanyak 2,118 181 sedangkan t tabel adalah 1,960, berarti t hitung lebih besar. Dengan demikian dapat disimpulkan:

Terdapat perbedaan yang signifikan dalam taraf kepercayaan 95% antara hasil belajar mata kuliah Bidang Studi yang bersifat teori dari mahasiswa eks SMSR dengan mahasiswa eks non SMSR.

Dengan berbedanya hasil belajar ini, maka sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan. Hasil belajar mahasiswa eks non SMSR lebih tinggi dari eks SMSR dalam mata kuliah BS yang bersifat teori. Lebih tingginya hasil belajar ma-

hasiswa eks non SMSR ini sesuai dengan latar belakang cara belajar yang dilakukan mahasiswa sewaktu mereka di SMTA. Mahasiswa eks non SMSR di SMTA nya lebih banyak melakukan kegiatan belajar berupa teori dengan penekanan kepada tujuan kognitif. Kebiasaan cara belajar sewaktu di SMTA juga terbawa sewaktu mereka telah menduduki bangku Perguruan Tinggi, yang menghasilkan baiknya nilai mata kuliah yang juga bersifat teori dengan penekanan pencapaian kemampuan kognitif. Sebaliknya mahasiswa eks SMSR yang terbiasa dengan kegiatan belajar praktek dengan penekanan pencapaian tujuan psikomotor di SMTA, menjadi lemah dalam kegiatan belajar yang bersifat teori, sehingga hasil belajar yang didapatkannya juga tidak terlalu baik.

Namun perbedaan nilai t juga tidak terlalu besar. Kecilnya perbedaan ini kemungkinan disebabkan test SIPENMARU yang terlalu mengutamakan test teori yang bersifat kognitif, hanya calon yang mempunyai kemampuan intelektual tinggi sajalah yang bisa lulus. Mahasiswa eks SMSR memerlukan persyaratan yang lebih ketat untuk dapat memasuki Perguruan Tinggi, berarti untuk mendaftar saja telah diadakan saringan untuk mereka, kemudian adalagi test SIPENMARU yang bersifat kognitif itu. Lulusnya mahasiswa eks SMSR menandakan mereka juga mempunyai kemampuan intelektual tinggi di samping ketrampilan psikomotor yang baik. Dengan demikian kemampuan kognitif dari mahasiswa eks non SMSR masih dapat diimbangi mahasiswa eks SMSR.

Hasil belajar rata-rata mahasiswa eks non SMSR adalah 2,00, berarti nilai ini merupakan batas terendah untuk dapat menamatkan program S.1. Kenyataan ini sungguh sangat menyedihkan bila dihubungkan dengan test SIPENMARU yang jelas bertumpu pada kognitif, kebiasaan belajar yang bersifat teori seharusnya nilai yang diperdapatkan untuk jenis mata kuliah yang memberikan tekanan yang sama akan tinggi.

Berdasarkan hal tersebut, rasanya masih perlu dikaji lagi kemampuan test SIPENMARU dalam menyaring calon mahasiswa. Ternyata test SIPENMARU masih belum bisa menjamin kemampuan intelektual mahasiswa. Ataupun para pelamar untuk Jurusan Seni Rupa adalah mereka yang mempunyai kemampuan intelektual rendah, sehingga untuk memenuhi jumlah target penerimaan, maka diterimalah calon yang baik dari yang mempunyai intelektual rendah itu. Bila benar, perlu dicari usaha untuk merangsang calon yang mempunyai intelektual dan psikomotor tinggi agar mau memasuki Jurusan Seni Rupa,

Disamping rendahnya mutu input, mungkin adalagi penyebab lain yang masih memerlukan penelitian lanjutan. Diharapkan akan ada penelitian yang akan mengkaji faktor penyebab rendahnya nilai mahasiswa Jurusan Seni Rupa dalam mata kuliah Bidang Studi yang bersifat teori.

## 2. Mata Kuliah Bidang Studi Yang Bersifat Praktek

Untuk mata kuliah BS yang bersifat praktek, perbedaan nilai rata-rata mahasiswa eks SMSR dengan eks non SMSR



cukup besar, yaitu 2,70 berbanding 1,77, berbeda sebanyak 0,93. Begitu juga bila dilihat  $t$  hitung yang 21,904 248 berbeda jauh dengan  $t$  tabel 1,960. Perbedaan yang sungguh meyakinkan.

Dari hasil  $t$  hitung yang dibandingkan dengan  $t$  tabel dapat disimpulkan bahwa:

Terdapat perbedaan yang meyakinkan dalam taraf kepercayaan 95% antara hasil belajar mahasiswa eks SMSR dengan mahasiswa eks non SMSR dalam mata kuliah Bidang Studi yang bersifat praktek.

Kenyataan, bahwa mahasiswa eks SMSR telah banyak mengenal mata kuliah Bidang Studi berupa praktek sewaktu mereka di SMTA, tidak menimbulkan kesulitan dalam mengikuti mata kuliah tersebut sewaktu mereka telah berada di Perguruan Tinggi (Jurusan Seni Rupa). Mahasiswa eks SMSR seolah-olah mengulang pelajaran yang sama dengan bobot penilaian yang berbeda, dengan demikian didapatkan hasil belajar yang memuaskan, apalagi kurikulum SMSR hampir sama dengan kurikulum mata kuliah Bidang Studi Seni Rupa yang lebih memberikan tekanan kepada pencapaian tujuan psikomotor.

Biarpun test SIPENMARU tidak memperhitungkan kemampuan psikomotor calon yang justru amat diperlukan dalam mata kuliah Bidang Studi Seni Rupa yang bersifat praktek, namun

mahasiswa eks SMSR masih memperlihatkan prestasi yang mengembirakan dalam mata kuliah BS yang bersifat praktek. Hasil Belajar ini tentu akan jadi lain bila test SIPENMARU juga memberikan test bakat (khusus jurusan) dalam penentuan diterima tidaknya seorang mahasiswa. Tentu akan didapatkan hasil belajar yang lebih baik yang diakhirnya akan didapatkan mutu lulusan yang mengembirakan. Untuk itu, diperlukan usaha penyempurnaan SIPENMARU di Perguruan Tinggi.

Bila diperhatikan IP yang didapatkan mahasiswa eks SMSR dalam mata kuliah BS yang bersifat praktek ini, terlihat telah melampaui batas lulus program S.1 agar dapat diwisuda, yaitu 2,00. Bandingkan dengan IP yang didapatkan mahasiswa eks non SMSR yang hanya 1,77, berada dibawah persyaratan lulus. Rendahnya hasil Belajar mahasiswa eks non SMSR disebabkan karena sedikit sekali jam pengajaran mata pelajaran Seni Rupa di SMTA, kebiasaan belajar yang tidak sama, dan penekanan tujuan belajar yang berbeda dengan kebiasaan mereka sewaktu di SMTA.

Kemungkinan calon mahasiswa yang potensial untuk jurusan Seni Rupa di SMTA non SMSR selalu terbuka, karena disamping jam pelajaran di sekolah, murid yang berbakat kemungkinan bisa melakukan kegiatan di luar sekolah. Calon yg berbakat ini akan bisa dijangkau bila SIPENMARU juga memberikan test psikomotorik kepada calon mahasiswa.

Baiknya hasil belajar mahasiswa eks SMSR, menandakan sesuaiinya tamatan SMSR untuk memasuki Jurusan Seni Rupa. Un-

tuk itu, alangkah baiknya bila untuk SMTA Kejuruan juga diberikan kesempatan memasuki Perguruan Tinggi, khususnya untuk jurusan yang sejenis, melalui sistem Penelusuran Minat dan Kemampuan (PMDK) seperti yang telah diadakan pada SMTA Umum. Rasanya ini merupakan salah satu jalan di samping penyempurnaan test SIPENMARU untuk dapat meningkatkan mutu lulusan.

### 3. Mata Kuliah Bidang Studi

Apabila pada bahagian terdahulu dilihat perbezaan hasil belajar mata kuliah BS yang bersifat teori dan prakt-tek, maka selanjutnya akan diteliti perbezaan hasil belajar mata kuliah BS, baik yang bersifat teori maupun yang bersifat praktek.

Hasil belajar rata-rata mahasiswa eks SMSR dengan mahasiswa eks non SMSR juga memperlihatkan perbezaan, dengan IP mahasiswa eks SMSR lebih tinggi (2,51), sedangkan mahasiswa eks non SMSR hanya mendapatkan IP 1,83, masih berada dibawah syarat lulus minimal program S.1. Begitu juga bila dilihat nilai  $t$  hitung yang berbeza meyakinkan dengan  $t$  tabel. Melalui  $t$  hitung didapatkan hasil 18,309 170 sedangkan nilai  $t$  tabel hanya 1,960 dalam taraf kepercayaan 95%. Terlihat  $t$  hitung jauh lebih besar, dengan demikian:

Terdapat perbezaan yang signifikan dalam taraf kepercayaan 95% dari hasil belajar mata kuliah BS antara mahasiswa eks SMSR dengan mahasiswa eks non SMSR.

Mata kuliah BS mengutamakan penekanan kepada pencapaian tujuan psikotor, disamping kognitif dan afektif. Namun bila dilihat perbandingannya, terlihat jauh lebih banyak mata kuliah yang bersifat praktek dengan tujuan psikomotor dari mata kuliah teori yang bersifat kognitif.

Banyaknya mata kuliah BS yang bersifat praktek je - las sesuai dengan kurikulum SMSR, apalagi seluruh mata kuliah BS Seni Rupa hampir sama dengan mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum SMSR. Hal ini, memungkinkan mahasiswa eks SMSR dapat memperoleh nilai lebih baik dari mahasiswa eks non SMSR.

Mahasiswa eks non SMSR hanya mengenal beberapa kegiatan saja dari mata kuliah BS sewaktu mereka di SMTA, jumlah jam pelajaran untuk kegiatan itu juga jauh lebih sedikit, bila dibandingkan dengan SMSR yang memang telah merupakan jurusan yang sejenis dengan Seni Rupa, menyebabkan hasil belajar mereka juga lebih rendah. Alasan penyebab rendahnya hasil belajar mahasiswa eks non SMSR dalam mata kuliah BS Jurusan Seni Rupa juga disebabkan mata pelajaran Seni Rupa di SMTA non SMSR dijalankan tidak sesuai dengan kurikulum, seolah-olah sebagai pelajaran pelengkap. Tidak salah bila dikatakan pendidikan kita masih saja mengutamakan kemampuan intelektual, sedangkan psikomotor dan afektif sedikit terlupakan. Pendidikan kita berjalan pincang, kaki yang satu, intelektual, terlalu panjang, sementara kaki yang lain, psikomotor dan afektif terlalu pendek.

B A B V  
KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Dari keseluruhan penelitian ini dapat disimpulkan:

1. Mahasiswa eks non SMSR mendapatkan hasil belajar lebih tinggi dari mahasiswa eks non SMSR dalam mata kuliah BS yang bersifat teori, yaitu dengan IP 2,00 berbanding 1,85.
2. Mahasiswa eks SMSR memiliki hasil belajar lebih tinggi dari mahasiswa eks non SMSR dalam mata kuliah:
  - a. Bidang Studi yang bersifat praktek, yaitu dengan IP 2,70 berbanding 1,77.
  - b. Bidang Studi Jurusan Seni Rupa (teori dan praktek) yaitu dengan IP 2,51 berbanding 1,83.
3. Umumnya rata-rata hasil belajar mata kuliah BS yang bersifat teori dari mahasiswa eks SMSR berada di bawah syarat minimal (2,00) untuk dapat menamatkan program s.1, yaitu tahun II mendapatkan IP 1,73, tahun III 1,78 dan tahun IV 1,80.
4. Rata-rata hasil belajar mata kuliah BS yang bersifat praktek dari mahasiswa eks non SMSR berada dibawah syarat lulus program, yaitu tahun II memperoleh IP 1,69, tahun II 1,82 tahun IV 1,91 dan tahun >IV 1,67.
5. Rata-rata hasil belajar mata kuliah BS Seni Rupa dari mahasiswa eks SMSR berada dibawah syarat lulus minimal, yaitu 1,65 untuk tahun II, tahun III 1,96 tahun IV 1,96 dan tahun >IV 1,78.

## B. Rekomendasi

Untuk dapat meningkatkan mutu lulusan, maka diberikan rekomendasi berupa:

1. Diadakannya penelitian lanjutan agar hasil yang didapatkan lebih meyakinkan, terutama untuk jurusan-jurusan di IKIP Padang yang mempunyai SMTA sejenis, seperti tamatan SGO untuk FPOK, SMEA untuk Jasa dan Bisnis dll.
2. Perlu diadakan test bakat (khusus jurusan) dalam SIPENMARU, terutama untuk jurusan-jurusan yang memerlukan bakat dan ketrampilan, dengan bobot penilaian 50% : 50%.
3. Diadakan jalur PMDK dalam penerimaan mahasiswa baru bagi SMTA Kejuruan, terutama untuk SMTA Kejuruan untuk memasuki Jurusan-jurusan yang sejenis di Perguruan Tinggi. Selama ini jalur PMDK hanya diberikan kepada tamatan SMTA Umum untuk memasuki perguruan tinggi.

## DAFTAR BACAAN

- Amidjaja, D.A. Tisna (1980), P4SPTK di Indonesia, Jakarta; Dirjen PT, Konsorsium Ilmu Pendidikan.
- Antara Oku Marmai, Drs. Ungsi (1980), Pengaruh Sekolah Asal Mahasiswa FPTK IKIP Padang Angkatan 1980-1981 Terhadap Prestasi Hasil Belajarnya, Padang, IKIP Padang.
- Depdikbud (1984), Petunjuk Pendaftaran Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri 1984, Jakarta, Dirjen PT.
- IKIP Padang (1982), Buku Pedoman IKIP Padang "FPBS" 1982 - 1983, 1983 - 1984, 1984 - 1985, 1985 - 1986, Padang IKIP Padang.
- ..... (1985), Buku Pedoman IKIP Padang "Pedoman Umum" 1985-1986, Padang, IKIP Padang.
- ✓ Kumaidi (1981), Studi Perbandingan Antara Hasil Belajar Eks SMA Dengan Mahasiswa eks STM Dalam Mata Kuliah Fisika Teknik di FKT IKIP Padang, Padang, IKIP Padang.
- Murni, Dra. Nengsih (1983), Perbandingan Hasil Belajar Mahasiswa yang Berasal dari STM dan SMA Dalam Mata Kuliah Praktek Semester IV Jurusan Bangunan FKT IKIP Padang, Padang, IKIP Padang.
- Nazir, Moh. Ph.D (1985), Metode Penelitian, Jakarta; Ghalia Indonesia.
- Netra, Drs. I.B. (1974), Statistik Inferensial, Surabaya, Usaha Nasional.
- Sara, Drs. Mawardi (1984), Teknik Pengolahan Analisis Data, Padang, Pusat Penelitian IKIP Padang.
- Witherington, H.C.(1962), Educational Psychology, Boston, Ginn and Co.